

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Metode pemecahan masalah adalah sebuah metode yang dapat melatih peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama (Mulyatiningsih, 2012, hlm. 237). Berdasarkan pernyataan tersebut, metode pemecahan masalah dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk memecahkan masalah yang disajikan pendidik di kelas. Metode pemecahan masalah bukanlah metode pembelajaran yang baru. Akan tetapi, metode ini mempunyai satu keunggulan, yaitu metode pemecahan masalah dapat menarik perhatian peserta didik dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Metode ini merangsang peserta didik berpikir untuk memecahkan masalah yang disajikan pendidik di kelas. Metode pemecahan masalah menuntut peserta didik belajar sendiri untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan alternatif untuk memecahkan masalahnya (Mulyatiningsih, 2012, hlm. 237). Masalah yang disajikan pendidik merupakan masalah dalam kehidupan nyata yang membuat peserta didik dapat menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah dialami atau didengar oleh peserta didik.

Pembelajaran yang dimulai dengan suatu masalah, apalagi jika masalah tersebut bersifat kontekstual, maka keadaan seperti ini akan mendorong rasa ingin tahu peserta didik dan memunculkan banyak pertanyaan (Frince, 2014, hlm. 5). Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran menggunakan metode pemecahan masalah dapat membuat peserta didik berpikir dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan untuk memecahkan masalah secara ilmiah. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator, karena metode ini berpusat ke peserta didik dan lebih menitikberatkan pada aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, tugas pendidik adalah mengarahkan peserta didik untuk menemukan beberapa alternatif pemecahan masalah. Frince (2014, hlm. 5) juga menjelaskan keunggulan dari

Leni Setia Haryani, 2015

***PENERAPAN METODE PEMECAHAN MASALAH BERMEDIA GAMBAR INSTRUKSIONAL EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)***

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

metode pembelajaran yang mengangkat masalah sebagai isu utama dalam pembelajaran, yaitu peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Oleh karena itu, dengan metode pemecahan masalah, peserta didik belajar sesuai dengan keadaan yang nyata, bukan hanya teori, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Lasa (Wulandari dkk, 2008, hlm. 78) mengemukakan bahwa menulis memiliki nilai tinggi dan bermakna abadi, namun dalam masyarakat masih terdapat dilema bahwa menulis itu menakutkan. Anggapan tersebut menjelaskan bahwa menulis itu memiliki nilai tinggi karena menulis berarti mengungkapkan gagasan dan ide seseorang. Menulis juga bermakna abadi karena menulis bersifat produktif dan tulisan itu akan tetap ada meskipun orang yang menulisnya sudah tidak ada. Oleh karena itu, keterampilan menulis sangat penting dikuasai peserta didik. Menurut Mawardi (2009, hlm. 15) menulis dan membaca merupakan dua keahlian standar yang harus dimiliki setiap manusia modern. Pendapat tersebut menyatakan bahwa keterampilan menulis memang harus dikuasai peserta didik agar dapat hidup dengan baik dalam kehidupan yang modern ini.

Seorang penulis harus mampu mengungkapkan ide dan gagasannya dalam menulis. Selain itu, seorang penulis juga harus memiliki kemampuan menyusun kosakata, struktur kalimat, dan unsur kebahasaan agar menjadi tulisan yang padu. Menurut Tarigan (2008, hlm. 1) bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Salah satu cara menuangkan bahasa adalah dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis mencerminkan pikiran seseorang. Semakin seseorang pandai menulis, maka semakin cerah juga jalan pikirannya. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan, yaitu peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan (Mamat, 2012, hlm. 1). Peserta didik harus mampu mengungkapkan pikiran baik secara lisan maupun tulisan.

Leni Setia Haryani, 2015

***PENERAPAN METODE PEMECAHAN MASALAH BERMEDIA GAMBAR INSTRUKSIONAL EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)***

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Secara tulisan berarti peserta didik harus mampu menguasai keterampilan menulis.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai peserta didik SMA kelas X dalam kurikulum 2013 adalah keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks yang koheren sesuai karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Teks prosedur kompleks adalah salah satu produk tulisan yang berisi tahap atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mencapai suatu tujuan. Teks prosedur kompleks ini sangat penting dipelajari dalam pembelajaran karena dengan mempelajari teks prosedur kompleks, peserta didik secara tidak langsung akan mampu memahami sebuah tahap atau langkah-langkah yang terjadi dalam kehidupan ini. Selain itu, peserta didik juga dilatih menerapkan langkah-langkah tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik mampu menggunakan alat atau melakukan kegiatan dengan benar dan teratur sesuai langkah-langkah yang dipelajari melalui teks prosedur kompleks.

Akan tetapi, pada kenyataannya peserta didik SMA tidak terampil menulis. Mamat (2012, hlm. 1) menyatakan bahwa peserta didik SMA mengetahui masalah bahasa, tetapi tidak mampu menyusun kalimat dan menggunakan ejaan yang baik dan benar dalam berbahasa. Oleh karena itu, peserta didik SMA sulit untuk menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah kurang praktik dan latihan menulis dalam kelas, sehingga peserta didik tidak mampu menyusun kalimat dan ejaan yang benar. Zainurrahman (2011, hlm. 206) memaparkan kendala-kendala yang dialami seseorang dalam menulis, yaitu kekurangan materi, kesulitan menentukan titik mulai dan titik akhir, kesulitan strukturasi dan penyelarasan isi, dan kesulitan pemilihan topik. Kendala-kendala tersebut merupakan kendala-kendala yang sering dialami seseorang untuk menulis, termasuk peserta didik SMA.

Herawati Murti Gustiani dalam penelitiannya yang disusun menjadi skripsi dengan judul “Penerapan Metode Sel Belajar dalam Pembelajaran Membaca Intensif Teks Prosedur Kompleks (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Peserta didik Kelas X SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)”, menyatakan bahwa peserta didik merasa kesulitan dan kebingungan memahami teks prosedur

Leni Setia Haryani, 2015

**PENERAPAN METODE PEMECAHAN MASALAH BERMEDIA GAMBAR INSTRUKSIONAL EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

kompleks. Teks prosedur kompleks merupakan salah satu teks yang baru dipelajari peserta didik kelas X dalam kurikulum 2013. Beberapa peserta didik ada yang beranggapan bahwa teks prosedur kompleks hanya berisi cara-cara membuat makanan. Akan tetapi, isi teks prosedur kompleks yang sebenarnya bukan hanya itu. Herawati meneliti kemampuan peserta didik membaca intensif teks prosedur kompleks. Berdasarkan penelitian tersebut, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mempelajari teks prosedur kompleks, sehingga peserta didik merasa kurang tertarik dalam menulis teks prosedur kompleks.

Salah satu penyebab kurang terariknya peserta didik dalam pembelajaran menulis adalah metode dan media pembelajaran yang digunakan pendidik kurang bervariasi. Menurut Abidin (Zenab, 2014, hlm. 3) setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis peserta didik, yaitu rendahnya peran pendidik dalam membina peserta didik agar terampil menulis, kurangnya sentuhan pendidik dalam hal memberikan berbagai strategi menulis yang tepat, dan penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat. Hal tersebut harus diatasi dengan berbagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang variatif dan inovatif. Pendidik harus mampu menjadi seorang motivator dan fasilitator dalam pembelajaran menulis agar peserta didik termotivasi. Pendidik juga harus menerapkan metode dan media yang variatif dalam pembelajaran menulis agar peserta didik dapat menulis secara optimal sesuai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Metode pemecahan masalah bermedia gambar instruksional edukatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks. Metode ini menuntut peserta didik memecahkan masalah yang selanjutnya dituangkan dalam menulis teks prosedur kompleks. Metode pemecahan masalah ini diterapkan dengan bantuan media gambar instruksional edukatif, yaitu gambar tersurat yang bersifat mendidik berupa kasus sebagai petunjuk dalam memecahkan masalah. Media gambar instruksional edukatif dimanfaatkan sebagai salah satu petunjuk untuk memperoleh gambaran yang berkaitan dengan tema atau topik dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks. Setelah itu, peserta didik dapat

Leni Setia Haryani, 2015

**PENERAPAN METODE PEMECAHAN MASALAH BERMEDIA GAMBAR INSTRUKSIONAL EDUKATIF  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS (Penelitian Eksperimen Kuasi  
pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

memecahkan masalah yang disajikan pendidik di kelas dari hasil mengamati gambar tersebut.

Media gambar merupakan salah satu media visual yang dapat menumbuhkan imajinasi dan gagasan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks. Oleh karena itu, media gambar instruksional edukatif dapat menambah inovasi dalam pembelajaran. Metode pemecahan masalah bermedia gambar instruksional edukatif diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks. Selain itu, metode pemecahan masalah bermedia gambar instruksional edukatif juga diharapkan dapat membuat peserta didik terampil dalam menulis teks prosedur kompleks.

Pembelajaran menulis teks prosedur kompleks di sekolah merupakan tanggung jawab pendidik bahasa Indonesia. Pendidik juga harus membimbing peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks agar peserta didik berlatih menulis dan terbiasa dalam menulis. Keterampilan menulis dianggap paling sulit dibandingkan dengan keterampilan bahasa lainnya. Hal ini disebabkan kurangnya latihan dan praktik menulis dalam pembelajaran di sekolah. Pendidik sering kali menggunakan metode konvensional dalam mengajarkan pembelajaran menulis di kelas. Pendidik juga lebih menitikberatkan pada hasil tulisan bukan pada proses menulis peserta didik.

Metode pemecahan masalah ini pernah diujicobakan oleh Ike Sulistiani (2010) yang disusun menjadi skripsi dengan judul “Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi dengan Menggunakan Model *Problem Solving* (Studi Kuasi Eksperimen pada Peserta didik Kelas X SMA N 1 Klari-Karawang)”. Hasil penelitian ini, yaitu nilai rata-rata peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi adalah 74,7. Nilai rata-rata peserta didik di kelas pembanding yang menggunakan metode bermain peran adalah 70,49. Penelitian tersebut membuktikan keefektifan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi karena terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kemampuan peserta didik menulis teks argumentasi di kelas eksperimen dan kelas pembanding.

Leni Setia Haryani, 2015

**PENERAPAN METODE PEMECAHAN MASALAH BERMEDIA GAMBAR INSTRUKSIONAL EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Metode pemecahan masalah ini sebelumnya juga pernah diujicobakan juga oleh Anisa Carolina dengan nama *Creative Problem Solving* dan disusun menjadi skripsi yang berjudul “Metode *Creative Problem Solving* untuk Meningkatkan Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Peserta didik Kelas X MAN 1 Bandung)”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menulis karangan argumentasi.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan Monalisa Frince (2014) dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Peserta didik Kelas X SMK Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014)”. Penelitian tersebut membuktikan perbedaan yang cukup signifikan antara kemampuan peserta didik menulis teks prosedur kompleks menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas eksperimen, yaitu 80,28, dengan kemampuan peserta didik menulis teks prosedur kompleks menggunakan metode ekspositori di kelas pembandingan sebesar 70,14.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang menerapkan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran menulis. Penelitian ini menerapkan metode pemecahan masalah yang dikhususkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks. Selain itu, penelitian ini menggunakan media gambar instruksional edukatif sebagai salah satu stimulus bagi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks. Penelitian-penelitian terdahulu yang menerapkan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran menulis tidak terlihat adanya penggunaan media yang mendukung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelenggarakan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pemecahan Masalah Bermedia Gambar Instruksional Edukatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kompleks” (Penelitian Eksperimen Kuasi pada peserta didik Kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil kemampuan menulis teks prosedur kompleks peserta didik kelas X SMA Negeri 16 Bandung tahun ajaran 2014/2015?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran menulis teks prosedur kompleks menggunakan metode pemecahan masalah bermedia gambar instruksional edukatif pada peserta didik kelas X SMA Negeri 16 Bandung tahun ajaran 2014/2015?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks prosedur kompleks peserta didik kelas X SMA Negeri 16 Bandung di kelas eksperimen dan kelas pembanding?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. profil kemampuan menulis teks prosedur kompleks peserta didik kelas X SMA Negeri 16 Bandung tahun ajaran 2014/2015;
2. proses pembelajaran menulis teks prosedur kompleks menggunakan metode pemecahan masalah bermedia gambar instruksional edukatif pada peserta didik kelas X SMA Negeri 16 Bandung tahun ajaran 2014/2015;
3. tingkat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks prosedur kompleks peserta didik kelas X SMA Negeri 16 Bandung di kelas eksperimen dan kelas pembanding.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini berupa manfaat praktis, antara lain sebagai berikut.

1. Pendidik dapat menerapkan metode pemecahan masalah bermedia gambar instruksional edukatif dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks;
2. Peserta didik mendapatkan pengajaran yang baik dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks;

Leni Setia Haryani, 2015

***PENERAPAN METODE PEMECAHAN MASALAH BERMEDIA GAMBAR INSTRUKSIONAL EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)***

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

3. Pembaca mendapatkan pengalaman tentang pembelajaran menulis teks prosedur kompleks khususnya menggunakan metode pemecahan masalah bermedia gambar instruksional edukatif;
4. Peneliti mendapatkan pengetahuan baru mengenai metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas.

### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak jadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka istilah-istilah dalam penelitian ini akan didefinisikan sebagai berikut.

1. Metode pemecahan masalah bermedia gambar instruksional edukatif adalah sebuah metode pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai acuan utama dengan melibatkan media gambar yang bersifat mendidik sebagai stimulus dan petunjuk kasus yang harus dipecahkan dalam pembelajaran. Metode ini menuntut peserta didik memecahkan masalah dengan cara menemukan beberapa alternatif pemecahan masalah dan menetapkan solusi yang paling tepat dari permasalahan tersebut.
2. Metode pemecahan masalah bermedia gambar instruksional edukatif dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks adalah metode yang digunakan dalam memecahkan sebuah masalah dengan melibatkan media gambar yang bersifat mendidik sebagai stimulus dan petunjuk kasus yang harus dipecahkan peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan jawaban atau solusi berdasarkan pemahaman peserta didik yang disusun menjadi langkah-langkah lengkap menggunakan benda atau melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai struktur teks prosedur kompleks, yaitu tujuan (pendahuluan), langkah-langkah pembahasan, dan penutup.
3. Kemampuan menulis teks prosedur kompleks adalah kemampuan peserta didik menuangkan gagasan atau pendapat dalam bentuk tulisan mengenai langkah-langkah menggunakan benda atau melakukan kegiatan yang disusun secara lengkap untuk mencapai tujuan tertentu sesuai struktur teks prosedur kompleks, yaitu tujuan (pendahuluan), langkah-langkah pembahasan, dan penutup.



## **F. Struktur Organisasi**

Berikut merupakan struktur organisasi skripsi yang terdiri dari bab satu sampai bab lima.

Bab satu pendahuluan berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang masalah penelitian memaparkan latar belakang atau alasan peneliti mengangkat topik yang akan diteliti. Pada bagian ini juga peneliti menunjukkan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik yang diteliti oleh peneliti. Rumusan masalah berisi pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari tiga rumusan masalah. Selanjutnya, peneliti merumuskan tujuan penelitian yang terdiri dari tiga tujuan penelitian. Setelah itu, peneliti menyebutkan manfaat praktis dari penelitian ini yang terdiri dari empat manfaat. Bagian selanjutnya dalam bab ini, yaitu definisi operasional. Definisi operasional merupakan pengertian yang dirumuskan peneliti menggunakan bahasa sendiri tentang variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti. Struktur organisasi skripsi berisi sistematik penulisan skripsi dari bab satu sampai bab lima.

Bab dua landasan teoretis berisi ihwal metode pemecahan masalah, ihwal media gambar instruksional edukatif, dan ihwal menulis teks prosedur kompleks. Selain itu, hipotesis juga dicantumkan dalam bab dua. Landasan teoretis berisi konsep-konsep atau teori-teori tentang variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti dalam penelitian ini. Ihwal metode pemecahan masalah terdiri dari pengertian metode pemecahan masalah, langkah-langkah penerapan metode pemecahan masalah, kelebihan, dan kekurangan metode pemecahan masalah. Ihwal media gambar instruksional edukatif terdiri dari pengertian dan fungsi media instruksional edukatif. Ihwal menulis teks prosedur kompleks berisi pengertian menulis teks prosedur kompleks, struktur menulis teks prosedur kompleks, kaidah menulis teks prosedur kompleks, dan penilaian menulis teks prosedur kompleks. Hipotesis berhubungan dengan pengolahan dan analisis data. Setelah data dianalisis dan diolah menggunakan rumus statistik, dapat disimpulkan hipotesis mana yang diterima.

Leni Setia Haryani, 2015

***PENERAPAN METODE PEMECAHAN MASALAH BERMEDIA GAMBAR INSTRUKSIONAL EDUKATIF  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS (Penelitian Eksperimen Kuasi  
pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)***

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Bab tiga metodologi penelitian berisi metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik penelitian. Metode dan desain penelitian memaparkan jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah penelitian memaparkan jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah peneliti menentukan jenis metode penelitian, peneliti menentukan desain penelitian yang digunakan. Sampel penelitian diambil dari populasi penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari instrumen tes, lembar aktivitas pendidik, lembar aktivitas peserta didik, lembar wawancara, dan lembar angket. Teknik penelitian terdiri dari teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data. Teknik penelitian merupakan penjelasan yang berhubungan dengan pengolahan data dan analisis data. Pengolahan data dan analisis data dijelaskan dalam bab empat.

Bab empat temuan dan pembahasan berisi temuan-temuan dalam penelitian. Temuan-temuan tersebut berupa data tes awal dan tes akhir kelas eksperimen maupun kelas pembanding, hasil wawancara dengan salah satu pendidik bahasa Indonesia, lembar aktivitas pendidik, lembar aktivitas peserta didik, dan lembar angket. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dianalisis. Bagian selanjutnya, yaitu pembahasan data penelitian. Temuan-temuan tersebut dianalisis dan data-data yang berbentuk angka diolah dengan rumus statistik. Setelah itu, peneliti melakukan pembahasan terhadap data-data penelitian.

Bab lima simpulan, implikasi dan rekomendasi berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan-temuan penelitian. Simpulan terdiri dari garis besar temuan dan pembahasan penelitian di bab empat, serta pandangan peneliti terhadap temuan-temuan data penelitian. Implikasi dan rekomendasi berisi hal-hal yang penting yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini.